

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian yang akan diteliti.

1.1 Latar belakang

Kepuasan hidup merupakan salah satu indikator dari kesejahteraan karyawan. Seseorang akan merasakan kebahagiaan dengan pekerjaannya, oleh karena itu ia akan merasakan kepuasan hidupnya. Bagi para pekerja, kepuasan hidup berpengaruh positif terhadap pekerjaannya, sehingga karyawan yang memiliki tingkat kepuasan hidup lebih besar akan membuat dirinya lebih baik dipekerjaannya dan akan merasa puas karena menggunakan energi positif dalam melakukan pekerjaannya.

Kepuasan hidup merupakan salah satu komponen dari kesejahteraan, dalam hal ini menyangkut kepada penilaian secara kognitif tentang seberapa baik hal yang telah dilakukan individu dalam kehidupannya secara menyeluruh dan juga hal-hal yang dianggap penting dalam hidup seperti hubungan interpersonal, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, spiritualitas, dan aktivitas di waktu luang, Diener (1985). Seorang pekerja ketika memiliki kepuasan hidup akan berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam segala hal, termasuk dalam pekerjaannya. Semakin tinggi kepuasan hidup dapat meningkatkan komitmen pada organisasi tersebut (Syaiful & Bahar, 2017).

Kesejahteraan psikologis digambarkan sebagai kualitas hidup seseorang yang didalamnya termasuk kebahagiaan, kedamaian, pemenuhan keinginan dan kepuasan hidup. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi merupakan individu yang puas dengan hidupnya, kondisi emosional yang positif, mampu melewati pengalaman-pengalaman yang buruk, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu menentukan nasibnya sendiri, mengontrol kondisi lingkungan sekitar, memiliki tujuan hidup yang jelas, dan mampu mengembangkan dirinya (Ryff, 1989). Faktor-faktor yang dipengaruhi oleh kesejahteraan psikologis

yaitu kebahagiaan yang ditunjukkan pada penelitian Erdo (2016), prestasi kerja dalam penelitian yang dilakukan oleh (Laurensia, 2022), dan kepuasan hidup dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni, dkk. (2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi (2018) mengenai fenomena penurunan angka pernikahan di Jepang menunjukkan angka yang sangat tinggi, banyak wanita di Jepang menunda pernikahan karena lebih memilih berkarier dari pada menikah, wanita di Jepang lebih senang memilih hidup sendiri dibandingkan harus menikah, mereka berpikir ingin menikmati hidup sendiri dan tidak ingin kehilangan pekerjaannya. Dapat disimpulkan bahwa kenyataannya individu lebih memilih kesejahteraan dirinya dengan cara menikmati hidupnya sendiri, serta mendapatkan penghasilan yang digunakan untuk menyenangkan dirinya. Namun apabila individu tidak memperoleh kesejahteraan psikologis maka, individu akan terjadi peningkatan stress dan kecemasan.

Setiap individu menginginkan kesejahteraan didalam kehidupannya yaitu dengan harapan-harapan yang ingin dicapai untuk pemenuhan kepuasan hidup dan kesejahteraan. Kehidupan merupakan bagian dari konsep kesejahteraan (*well being*), dan dalam *well being* terdapat berbagai macam kesejahteraan salah satunya yaitu *psychological well-being*. Kesejahteraan psikologis (*Psychological Well-Being*) adalah sebuah tingkatan kemampuan individu yang memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, serta dapat membuat keputusan sendiri atas tindakannya dan tujuan hidupnya Ryff (1995). Kesejahteraan psikologis dalam dunia kerja merupakan hal yang penting dalam suatu keadaan lingkungan kerja, karena kondisi psikologis karyawan akan berdampak bagi kesehatan karyawan (Ananda & Pane, 2018).

Menurut artikel yang ditulis oleh Putri (2015) dalam judul bukan kebahagiaan, namun kepuasan hidup, dituliskan bahwa seimbangkan *happiness* dengan *life satisfaction* meskipun focus pada tujuan hidup merupakan hal yang baik, terlalu fokus juga merupakan hal yang tidak disarankan. Kebahagiaan kecil dalam menjalani kehidupan akan terlewatkan dan berujung pada ketidakpuasan. Oleh karena itu, saat menjalani tujuan hidup, sempatkan untuk menikmati masa kini dengan bersyukur atas apa yang dimiliki.

Ryff (1985) mengatakan bahwa ketika individu memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, maka individu dapat berfungsi dengan baik, karena kesejahteraan psikologis menggambarkan keadaan mental yang sehat sehingga dapat memengaruhi aspek lain dalam kehidupan, ke enam aspek dari kesejahteraan psikologis yaitu; penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pengembangan diri. Berdasarkan penelitian (Novita & Hardjo, 2015) menambahkan bahwa kesejahteraan psikologis berhubungan dengan kepuasan pribadi, keterikatan, harapan, rasa syukur, stabilitas suasana hati, pemaknaan diri sendiri, harga diri, kegembiraan, kepuasan, dan optimisme. Dengan pengertian lain kesejahteraan psikologis dibangun untuk menggambarkan pengalaman positif secara subjektif oleh individu ditempat kerja (Rahayu & Salendu, 2018).

Salah satu penelitian yang berkaitan dengan kepuasan hidup dilakukan oleh Wahyuni (2019) mengungkapkan bahwa kepuasan hidup siswa SMA Negeri Se-Jakarta Pusat berada dikategori sedang dan membutuhkan bimbingan. Berdasarkan penelitian Fitri, dkk (2017) mengenai gambaran kesejahteraan psikologis pada remaja laki-laki di SMAN Se-DKI Jakarta mengungkapkan bahwa kesejahteraan psikologis pada remaja SMAN Se-DKI Jakarta cukup baik. Penelitian Sudha Rathore, dkk (2015) mengenai kepuasan hidup sebagai prediktor kesejahteraan psikologis dan (Dr. Sayeeda Shaheen & Dr. Hameeda Shaheen, 2016) mengenai kepuasan hidup dan optimisme dalam kaitannya dengan kesejahteraan psikologis perempuan Aligarh menunjukkan bahwa kepuasan hidup memiliki hasil positif dengan kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan berita Kompas.com yang dituliskan oleh Nizarisda, A (2020) bisnis yang berkembang membutuhkan serta dipengaruhi oleh karyawan yang berkembang. Salah satu caranya dengan memerhatikan kesejahteraannya. Karyawan yang sejahtera akan merasa bahagia. Pekerja yang bahagia akan membuat keputusan lebih baik, unggul dalam mengelola waktu, dan memiliki kemampuan kepemimpinan penting lainnya, kebahagiaan adalah pendorong produktivitas tertinggi sehingga dapat menguntungkan perusahaan (republika.co.id, 2015). Dalam berita kompasiana 2023 dengan judul “keutamaan perusahaan menjaga kesejahteraan karyawan”, diantaranya adalah: membuat para pekerja

bahagia dan puas, membebaskan karyawan dari rasa lelah yang berlebih, dan memberikan kehidupan dan kesehatan yang lebih baik.

Hasil survey pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan metode wawancara dengan 30 responden (karyawan PT. X di Bekasi Utara), menyatakan mengenai kepuasan hidupnya dan ada yang tidak merasa puas dengan kehidupannya. Responden yang menyatakan puas dengan kepuasan hidup (10 orang). Responden yang menyatakan puas dengan kehidupannya saat ini (15 orang), yang menyatakan puas dengan pendapatan sehingga mempengaruhi kepuasan hidup (10 orang), yang menyatakan puas karena kesejahteraan di RS sangat menunjang (20 orang), sedangkan responden yang menyatakan belum bahagia sebanyak (3 orang) karena ia belum mutasi kerja dari daerah ke kota.

Peneliti memilih karyawan di PT. X di Bekasi Utara, Bekasi Utara merupakan bagian dari Kota Bekasi yang berprovinsi di Jawa Barat. Data statistik pada bps.co.id (2021), menunjukkan bahwa provinsi Jawa Barat berada di urutan 12 dari 15 provinsi pada indeks kepuasan hidup pada tahun 2021 pada angka 74.17 %. Oleh karena itu, peneliti menggunakan responden di Bekasi Utara khususnya Karyawan di PT. X untuk mengetahui apakah pegawai mendapatkan kesejahteraan ditempat kerja akan menciptakan kepuasan hidup.

Penelitian ini dilakukan karena mengingat pentingnya kepuasan hidup yang dimiliki oleh pegawai, banyak pegawai yang belum memaknai apa kepuasan hidup yang mempengaruhinya, serta apa yang selama ini sudah diperoleh didapatkan melalui kesejahteraan yang ada ditempat kerja. Maka dari itu, berdasarkan pemaparan mengenai fenomena data-data permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul kesejahteraan psikologis sebagai prediktor kepuasan hidup karyawan di PT. X di Bekasi Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk dapat membangun mengenai kesejahteraan psikologis sebagai predictor kepuasan hidup pada karyawan, perlu diadakan peninjauan terhadap penelitian terkait dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penulis meninjau beberapa karya ilmiah berupa tujuh buah jurnal. Berikut merupakan penelitian serupa yang menjadi dasar untuk menemukan rumusan masalah dalam penelitian:

Penelitian pertama adalah yang berjudul hubungan kepuasan hidup dan kesejahteraan pada siswa sekolah menengah atas negeri se-Jakarta Pusat, karya ini ditulis oleh Wahyuni, dkk (2019). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kepuasan hidup pada siswa SMA Negeri se-Jakarta Pusat berada dikategori sedang yang artinya perlu bimbingan.

Penelitian kedua adalah yang berjudul kepuasan hidup orang yang bekerja ditinjau dari faktor pribadi, pekerjaan, dan pasangan, karya ini ditulis oleh Hazhira, dkk (2015). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hasil uji menghasilkan adanya perbedaan hidup antara orang dengan pasangan yang bekerja sebagai PNS dan orang yang bekerja sebagai wiraswasta.

Penelitian ketiga adalah yang berjudul peran spiritualitas dan kepuasan hidup terhadap kualitas hidup pada wirausahawan muda, karya ini ditulis oleh Syaiful, dkk (2017). Hasil penelitian wirausahawan membutuhkan kepuasan hidup dalam menjalankan usaha sekaligus meningkatkan nilai spiritualitas dalam kesejahteraan psikologis.

Penelitian keempat adalah yang berjudul peran kesejahteraan ditempat kerja pada karyawan disabilitas, karya ini ditulis oleh Fridayanti, dkk (2019). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa hasil uji menghasilkan hubungan positif terhadap kedua *variable*, karyawan merasa cukup sejahtera dengan apa yang diberikan oleh perusahaan baik dari aspek pekerjaan maupun aspek dalam lingkungan pekerjaan.

Penelitian kelima adalah yang berjudul pengaruh resiliensi karyawan terhadap kinerja karyawan melalui kepuasan hidup, karya ini ditulis oleh Ocktafian (2021). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa resiliensi karyawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan hidup, berarti perawat yang tangguh akan cenderung memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi karena kesejahteraan dinilai sebagai faktor internal dalam diri individu.

Penelitian keenam adalah yang berjudul pengaruh kesejahteraan psikologis dan pemaafan terhadap kepuasan pernikahan, karya ini ditulis oleh Damariyanti (2015) Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengaruh pemaafan dan kesejahteraan psikologis terhadap kepuasan pernikahan, kedua variabel ini memiliki pengaruh yang sama besar terhadap kepuasan pernikahan.

Penelitian ketujuh adalah yang berjudul pengaruh rasa kesadaran terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa, karya ini ditulis oleh (Awaliyah & Listiyandini, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa kesadaran berperan secara positif dan signifikan terhadap dua dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu dimensi penerimaan diri dan penguasaan lingkungan. Dimensi yang berpengaruh terhadap penerimaan diri adalah mengamati dan tidak menghakimi pengalaman internal, sedangkan dimensi yang berpengaruh terhadap penguasaan lingkungan adalah mengamati.

Penelitian kedelapan adalah yang berjudul kepuasan hidup dan oerientasi hidup sebagai prediktor kesejahteraan psikologis, karya ini ditulis oleh (Sudha Rathore, dkk., 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis dapat ditingkatkan dengan kekuatan positif utama seperti kepuasan hidup dan orientasi hidup, dokter perlu mengembangkan sikap positif terhadap kehidupan untuk menjaga kepuasan hidup dan menanamkan optimisme untuk hidup bahagia dan sehat.

Berdasarkan uraian diatas terdapat 3 komponen dari Kesejahteraan Pekerja (*employee wellbeing*), yaitu *subjective well-being* (kepuasan kehidupan dan dispositional affect), *workplace well being* (kepuasan kerja ditempat kerja dan hal-hal terkait pekerjaan) dan yang terakhir adalah *psychological well being* (penerimaan diri, hubungan interpersonal positif, penguasaan lingkungan, otonomi, tujuan hidup, dan perkembangan diri). Dari ketiga komponen kesejahteraan pekerja dalam penelitian ini akan dilihat apakah kesejahteraan psikologis sebagai prediktor kepuasan hidup pada karyawan di PT. X di Bekasi Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kesejahteraan psikologis sebagai Prediktor kepuasan hidup pada pekerja PT. X di Bekasi Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

- a) Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran atau masukan yang positif bagi perkembangan psikologi, khususnya mengenai kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup pada pekerja.

b) Manfaat praktis dari penelitian ini sebagai masukan bagi pekerja mengenai kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup, sehingga perlu menemukan berbagai cara untuk mengetahui kepuasan hidup.

